30 Langkah Mendidik Anak Agar Mengamalkan Ajaran Agama

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Salim Sholih Ahmad Ibn Madhi

Terjemah : Syafar Abu Difa

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2011 - 1432

﴿ ٣٠ خطوة عملية لتربية الأبناء على العمل لهذا الدين ﴾

« باللغة الإندونيسية »

سالم صالح أحمد بن ماضي

ترجمة: شفر أبو دفاع

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2011 - 1432

IslamHouse.com

30 Langkah Mendidik Anak
Agar Mengamalkan Ajaran Agama

Segala puji bagai Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi dan Rasul yang paling mulia, Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Adapun selanjutnya:

Dikarenakan anak adalah potensi umat ini, harapan masa depan, harta pusaka dan kekuatan inti, maka menjadi wajib bagi kita untuk benar-benar memanfaatkan potensi dan pusaka ini, untuk berkhidmat, mencintai agama dan mengamalkannya.

Kita tidak boleh mengabaikan generasi anak-anak dan menyia-nyiakannya. Melihat mereka seakan tidak membawa pesan apapun. Pandangan sedemikian itu merupakan kekeliruan fatal yang banyak dilakukan para orang tua dan pendidik. Karenanya pemikiran-pemikiran dan gagasan dalam tulisan ini, tidak lain untuk memperbaiki pemahaman dan gambaran yang keliru tersebut.

Untuk itu saya berupaya menjadikan pemikiran-pemikiran dan gagasan ini tertuang dalam bentuk langkah terapan sehingga mudah dipahami dan dipraktekkan, yang sesuai dengan karakteristik, akal dan kejiwaan mereka, yang mengarahkan kepada bagaimana berkhidmat dan mencintai agama ini.

Akhirnya...

Saya meminta kepada Allah –*azawajalla*- mengilhamkan ketepatan dan kebenaran serta menjauhkan kesalahan dan ketergelinciran. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Pengabul doa.

Salim Sholih Ahmad Ibn Madhi

LANGKAH (1)

KESALEHAN IBU DAN AYAH

Langkah pertama dan yang paling penting adalah **Kesalehan orang tua**. Dengan kesalehan keduanya, anak-anak akan menjadi baik. Anak-anak tumbuh sesuai yang dibiasakan orang tuanya.

Penyebutan ibu di dahulukan dari pada ayah karena beban terbesar dalam pendidikan anak berada di pundak ibu, mengingat kebersamaannya yang lebih lama dengan anak-anak, berbeda dengan ayah yang sibuk mencari rezeki. Mendidik anak-anak agar tumbuh mencintai dan mengamalkan agama ini. Generasi yang demikian haruslah tumbuh dari tanah yang baik dan subur, sebagaimana yang dikatakan oleh as-Syaukhi:

Ibu adalah madrasah jika engkau mempersiapkannya

Dengan mempersiapkannya berarti telah menyiapkan generasi yang harum namanya

Ibulah madrasah pertama yang menelurkan ulama, dai dan mujahid-mujahid pemberani. Karenanya ibu (istri) solehah amatlah penting dalam membangun masyarakat dan melahirkan generasi yang diberkahi. Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- pun mendorong dan memotivasi hal ini dengan sabdanya:

((تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فاظفر بذات الدين تَرِبَتْ يَدَاك))

“*Wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah agamanya maka engkau tidak akan menyesal.”* [1]

Benar...

Beruntunglah engkau yang memilih istri solehah lagi berilmu, sehingga melahirkan untuk umat ini ulama.

Beruntunglah engkau yang memilih istri *mujahidah* (pejuang), sehingga melahirkan untuk umat ini para kesatria.

Beruntunglah engkau yang memilih istri pendakwah, sehingga melahirkan untuk umat ini para juru dakwah.

Beruntunglah engkau yang memilih istri yang ahli ibadah, sehingga melahirkan untuk umat ini para ahli ibadah.

Beruntunglah engkau...

Karenanya para ibu memiliki peran besar dan agung dalam membangun kepribadian anak dan dalam mendidik mereka agar mengamalkan agama ini. Demikian juga para ayah, yang memiliki peran besar yang tidak lebih kecil dari peran ibu.

---

[1] Sahih al-Bukhari no.5090, Kitab: Nikah, Bab: al-Akhiffa fi ad-Diin.

Berikut peringatan yang niscaya:

Para orang tua hendaknya memperhatikan perkara penting yang memiliki pengaruh besar pada kepribadian anak yaitu interaksi antara orang tua. Interaksi antar kedua orang tua adalah pendidikan harian yang disaksikan langsung oleh anak-anak di depan mata mereka.

Yang Semestinya dilakukan orang tua:

1. Hendaknya keduanya saling menghargai, terkhusus jika berada di hadapan anak-anak.
2. Tidak mempertontonkan perselisihan keduanya di hadapan anak-anak.
3. Mengikuti petunjuk Nabi dalam hak-hak pergaulan serta saling komitmen di antara ayah dan ibu dengan hak-hak masing-masing.

Contoh Praktis Pentingnya Kesalehan Ibu Dan Ayah Dalam Membangun Kepribadian Anak

Ibu senantiasa menghentikan segala aktivitas ketika mendengar kumandang azan dan meminta anak-anak untuk melakukan hal yang sama. Menjelaskan kepada mereka bahwa Allah -*subhânahu wata'âla*- akan mencintai kita jika kita menunaikan shalat tepat pada waktunya. Kemudian segera berwudu dan melaksanakan shalat.

Dengan demikian anak-anak akan tumbuh sedari dini melaksanakan shalat tepat pada waktunya...kenapa? karena mereka telah belajar sejak kecil bahwa siapa yang melaksanakan shalat pada waktunya akan dicintai oleh Allah. Ini membantu dalam memudahkan anak merealisasikannya.

Kisah pentingnya peran orang tua dalam membangun kepribadian anak:

Sejarah Islam yang mulia merekam kisah-kisah dan contoh kepribadian anak yang dipengaruhi oleh kepribadian ayah dan ibu mereka. Di antaranya :

Kepribadian Seorang Ayah

Diceritakan bahwa keberanian Abdullah Ibn az-Zubair adalah pengaruh dari keberanian ayah dan ibunya -*radiallahu'anhuma*- yang ditirunya.

Al-Laits meriwayatkan dari Abul Aswad dari Urwah, katanya:

"Az-Zubair memeluk Islam dalam usia 8 tahun. Suatu waktu dia pernah tersugesti oleh syetan bahwa Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- ditangkap di dataran tinggi Mekkah. Az-Zubair yang masih kanak-kanak, berusia 12 tahun keluar rumah sambil membawa pedang. Setiap orang yang melihatnya terheran-heran dan berkata:

“Anak kecil menenteng pedang?!”

Hingga akhirnya bertemu Nabi. Nabi turut heran terhadapnya dan bertanya:

“Ada apa denganmu wahai az-Zubair?!”

Az-Zubair mengabarkan (sugesti yang terlintas dalam fikirannya) seraya berkata:

“Aku datang untuk memenggal dengan pedangku ini siapa pun yang menangkapmu!”[2]

---

[2] Siar a’lam an-Nubala I/41-42.

Keberanian Sang Ibu

Cerita keberanian Asma binti Abu Bakar, Ibu dari Abdullah Ibnu az-Zubair -*radiallahu'anhum-.*

Imam adz-Zahabi berkata:

Abu al-Muhayyah Ibn Ya'la at-Taymi Menceritakan kepada kami dari ayahnya, katanya:

"Aku masuk Mekkah setelah tiga hari terbunuhnya Ibnu az-Zubair yang terpasung. Ibunya yang sudah renta datang dan berkata kepada al-Hajjaj:

"Bukankah sekarang saatnya bagi yang terpasung untuk turun?"

"Si munafik?" Sela al-Hajjaj.

"Demi Allah, dia bukanlah orang munafik. Dia adalah anak yang senantiasa berpuasa, shalat malam dan berbakti pada orang tua." Sergah Ibu Ibnu az-Zubair.

"Pergilah engkau wahai orang tua, engkau tengah membual." Ucap al-Hajjaj.

Ibu Ibnu Zubair berkata lagi: “Tidak, demi Allah, aku tidaklah membual setelah Rasulullah bersabda:

((في ثقيف كذاب ومبير))

“Di Tsaqif akan ada pendusta dan orang yang lalim[3]....”[4]

Keberanian Sang Anak

Cerita keberanian Abdullah Ibn Zubair:

Ishaq Ibn Abu Ishaq berkata:

Aku hadir pada peristiwa terbunuhnya Ibnu az-Zubair, dimana para tentara masuk mengepungnya dari setiap pintu masjid. Ketika sekelompok pasukan masuk dari suatu pintu, Abdullah Ibn az-Zubair menghalau dan mengeluarkan mereka. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba jatuh plafon

---

[3] Sabda Rasulullah itu adalah ramalan beliau akan peritiwa yang akan terjadi setelah kematiannya. Ibu Ibnu az-Zubair merupakan salah satu sahabat Nabi dari kaum wanita. Al-Hajjaj adalah salah seorang penguasa yang lalim.

[4] Siar a’lam an-Nubala 2/294.

masjid dan menimpanya sehingga membuatnya tersungkur. Dia membaca bait syair:

Asma, wahai Asma[5] *janganlah menangisiku*

Tidak akan tertinggal selain kemuliaan dan agamaku

serta pedang yang tergenggam di tangan kananku[6]

Rasa Takut Sang Ayah

Kisah rasa takut sang ayah, Fudhail Ibn Iyadh -*rahimahullah*- dan kekhawatirannya kepada Allah.

Muhammad Ibn Nâhiah berkata:

"Aku shalat subuh bermakmum di belakang al-Fudhail. Dia membaca surat al-Hâqah. Ketika tiba pada bacaan:

"(Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." (QS. Al-Hâqoh:30)

Al-Fudhail tidak kuasa membendung tangisnya.[7]

---

[5] Asma adalah nama ibu dari Ibnu Zubair.
[6] Siar a'lam an-Nubala 3/377.
[7] Siar a'lam an-Nubala 8/444.

* * *

Ishaq Ibn Ibrahim at-Thabari berkata:

“Aku tidak mengetahui seseorang yang lebih takut terhadap dirinya dan lebih perhatian kepada manusia dari pada al-Fudhail. Bacaan al-Qurannya miris, merindu, perlahan, dan syahdu, seolah sedang berkomunikasi dengan seseorang. Jika lewat pada ayat yang menyebutkan tentang surga, ia mengulang-ulanginya.[8]

Rasa Takut Anak Kepada Allah

Kisah rasa takut dan khawatir seorang anak (Ali putra al-Fudhail Ibn 'Iyâdh)

Abu Bakar Ibn 'Iyâsy berkata:

"Aku shalat magrib di belakang Al-Fudhail Ibnu 'Iyadh, sementara putranya, Ali berada di sampingku. Al-Fudhail membaca:

---

[8] Siar a’lam an-Nubala8/427/428.

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim. Dan sungguh kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”

Ketika sampai pada ayat:

“Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim,”

Ali jatuh pingsan, sedangkan al-Fudhail terus melanjutkan bacaannya.[9]

Abu Sulaiman ad-Dârani berkata:

"Ali Ibn Fudhail tidak sanggup membaca surat al-Qori'ah atau dibacakan kepadanya."[10]

[9] Siar a’lam an-NubalaVIII/443-444.
[10] Siar a’lam an-NubalaVIII/445.

ANAK DAN KEDUA ORANG TUA

Habib Ibn Zaid Terpengaruh Oleh Kedua Orang Tuanya

Pengorbanan Ibu

Anas berkata:

"Abu Tolhah melamar Umu Sulaim.

Umu Sulaim berkata kepada Abu Tolhah:

> "Tidaklah layak bagiku menikahi lelaki musyrik (politeisme). Tidakkah kamu tahu wahai Abu Tolhah bahwa tuhan-tuhanmu dibuat oleh Abdu Alu Fulan. Jika engkau bakar tuhan-tuhan itu niscaya akan terbakar."

Abu Tolhah pun berlalu, sedangkan dalam hatinya terngiang-ngiang apa yang dikatakan Umu Sulaim. Berselang dari itu dia datang lagi kepada Umu Sulaim dan berkata:

> "Apa yang telah engkau ajukan kepadaku aku terima. Tidak ada mahar bagimu selain memeluk Islam."

Pengorbanan Seorang Ayah

Anas berkata:

> "Ketika perang Uhud kaum muslimin terdesak dan terpisah dari Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-*, sedangkan Abu Tolhah tetap bersama Rasulullah melindung beliau dengan tombaknya. Abu Tolhah adalah seorang yang mahir memanah dan bertubuh kekar. Dia mampu mematahkan dua atau tiga busur sekaligus. Ketika ada seorang yang lewat membawa sekumpulan anak panah ada yang mengatakan:
>
> "Berikan anak-anak panah itu kepada Abu Tolhah."
>
> Nabi *-shalallahu alaihi wasallam-* mendongak melihat siapa mereka, namun Abu Tolhah berkata:
>
> "Demi ibu dan ayahku, janganlah mendongak sehingga terkena sasaran panah mereka. Biarlah tubuhku menjadi pelindungmu.[11]

Anak Yang Mati Syahid

Ibnu Kasir menyebutkan dalam kitab al-Bidâyah wa an-Nihâyah:

---

[11] al-Bukhari no.3811 dan Fathul bâri VII/506.

"Habib Ibn Zaid dibunuh oleh Musailamah al-Kazzab[12].

Ketika Musailamah menginterogasi Habib, dia bertanya:

“Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad Rasulullah?"

“Ya.” Jawab Habib.

“Apakah engkau bersaksi bahwa aku Rasulullah? Tanya Musailamah lagi.

Habib menjawab: “Aku tidak mendengar perkataanmu!”

(Musailamah berang) dan memutilasi Habib sambil mengulang-ulang pertanyaannya. Habib tidak menjawab lebih dari yang dikatakannya semula hingga menghembuskan nafas terakhirnya.[13]

LANGKAH 2

MEMBERI ANAK NAMA YANG BAIK

[12] Seorang yang mengaku sebagai nabi setelah wafatnya Rasulullah –salallahu alaihi wasallam.

[13] Siar a’lam an-Nubala III/116.

Nama memiliki pengaruh penting dalam membangun kepribadian, cara hidup, bahkan lingkungan.

Ketika Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*- tiba di Kota Madinah, kota Madinah masih bernama Yatsrib. Beliau menggantinya dengan nama Thoibah atau Madinah. Keduanya menunjukkan makna nama yang baik. Nama yang baik itu sendiri pada dasarnya menjadi sumber pengharapan yang baik. Karena itu, sudah seharusnya kedua orang tua memilih nama yang baik, hingga menjadi penginspirasi kebaikan bagi anak.

Contoh Praktis Dan Kisah-Kisah Pentingnya Memilih Nama Dalam Membangun Kepribadian Anak

a. Sisi positif nama baik.

Abdurrahman Ibn Auf berkata:

“Dahulu namaku Abdu Amr (artinya budak Amr). Ketika memeluk Islam Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*-

menamaiku Abdurrahman (artinya hamba Allah Yang Maha Pengasih)[14]

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman menjual tanahnya. Hasilnya dibagikan kepada orang fakir dari bani Zahroh, Muhajirin dan *Ummul Mukminin* (istri-istri Nabi). Al-Musawar berkata:

> 'Aku mendatangi Aisyah untuk menyerahkan pemberian itu.'
>
> Aisyah *-radiallahu'anha-* bertanya:
>
> 'Siapa yang mengirimkan ini?'
>
> 'Abdurrahman Ibn Auf.' Jawabku.
>
> Aisyah *-radiallahu'anha-* berkata:
>
> 'Aku mendengar Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- bersabda:

((لا يحنو عليكنَّ بعدي إلا الصابرون))

'Tidaklah berempati kepada kalian setelahku selain Sôbirun (para penyabar)*.'"*[15]

Nama Abdurrahman diserap dari kata [ar-rahman] yang diambil dari sifat kasih. Nabi *-shalallahu alaihi wasallam-*

---

[14] Siar a'lam an-Nubala I/74.

[15] Siar a'lam an-Nubala I/86.

mendapati pada diri lelaki ini sifat kasih dan sayang sehingga beliau menamainya Abdurrahman.

B. Sisi yang sejalan dengan nama yang tidak baik.

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Musayyib dari ayahnya, bahwa ayahnya datang kepada Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*-. Nabi menanyakan namanya:

> "Siapa namamu?"
>
> "*Huzn* (=sedih)." Jawabnya.
>
> "Engkau *Sahl* (=mudah)." Timpal Nabi.
>
> "Aku tak dapat merubah nama yang telah diberikan oleh ayahku." Tolaknya.
>
> Ibnu al-Musayyib berkata:
>
> 'Kesedihan itu senantiasa merundung kami setelahnya."[16]
>
> Ad-Dawudi berkata:

---

[16] Al-Bukhari, kitab: al-Adab bab: Ismul Huzn juz. 10 no. 6190.

"Maksud Sa’id Ibn Musayyib adalah kesedihan akan sulitnya merubah tabiat akhlak mereka. Dalam hal ini Sa'id membawakannya kepada hal yang memicu kemurkaan Allah."

Yang lain berkata:

"Ibn Musayyib mengisyaratkan akan kejumudan yang masih tersisa pada akhlak mereka."[17]

Demikianlah. Ketika kita ingin anak keturunan kita baik, hendaknya kita melakukan tahap kedua, yaitu memilih nama-nama yang baik, karena ia mempengaruhi kepribadian anak seperti yang kita dapati pada contoh di atas.

LANGKAH 3

MENGAJARI MEREKA PERKARA-PERKARA SYARIAT YANG MESTI DIKETAHUI

Anak wajib diajarkan sejak dini perkara-perkara syariat yang harus diketahuinya, seperti shalat, puasa dan

[17] Fathul Bâri X/703.

yang sepertinya. Hal itu agar mereka tumbuh dengan pertumbuhan yang saleh, seperti ungkapan:

“Belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu”.

Contoh praktis:

Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- bersabda:

((مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرِّقوا بينهم في المضاجع))

“*Perintahkan anak-anak kalian shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya jika berumur sepuluh tahun. Pisahkan juga tempat tidur mereka*.”[18]

LANGKAH 4

UKIR ANAKMU DENGAN ILMU

Belajar Sejak Kecil

[18] Sunan Abi Dawud no.495 bab: Mata yu’marus Shobi as-Shalah.

Anak-anak pada fase pertama memiliki karakteristik ingatan yang kuat. Sudah semestinya kita arahkan untuk menuntut ilmu dan mengajari mereka perkara-perkara agama. Seperti menghafal al-Quran al-Karim dan sunah nabi yang suci serta menanamkan aqidah yang benar.

Umat ini amat butuh kepada ulama yang kuat dan dai-dai yang berpandangan luas dengan al-Quran dan sunah. Hal ini tidak akan terwujud selain dengan menuntut ilmu sedini mungkin. Jangan katakan hal ini sulit atau mustahil.

Ibnu Muflih berkata[19]:

> "Ilmu yang didapat sejak kecil lebih kuat. Sudah seharusnya memperhatikan pelajar muda, terlebih lagi mereka yang memiliki kecerdasan, penalaran dan semangat menuntut ilmu. Janganlah menjadikan usia dini, kefakiran dan kelemahan mereka sebagai penghalang dalam memperhatikan dan fokus pada mereka."

Contoh Praktis Dan Kisah-Kisah Pentingnya Menuntut Ilmu Sejak Dini Dalam Membangun Kepribadian

[19] Al-Âdab as-Syar'iah I/244.

1. Ibnu Abbas berkata:

“Ketika Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- wafat, aku berkata kepada seorang anak lelaki Anshar:

“Ayolah kita bertanya (menuntut hadits) kepada para sahabat Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*-, sekarang ini jumlah mereka masih banyak.”

Anak laki-laki itu menjawab:

“Engkau ini aneh, wahai Ibnu Abbas, apakah engkau merasa bahwa orang-orang akan membutuhkanmu?! Bukankah para sahabat Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*- masih cukup banyak seperti yang engkau tahu!”

Aku pun meninggalkan anak itu dan mulai menanyai para sahabat. Jika merasa akan mendapatkan Hadits dari seseorang, aku akan mendatanginya dan membentangkan selendangku di depan pintu rumahnya, walau angin bertiup dan debu-debu beterbangan mengenaiku. Manakala orang itu keluar dan melihatku dia berkata:

“Wahai sepupu Rasulullah, mengapa tidak engkau utus saja seseorang kepadaku dan aku akan mendatangimu?!”

“Aku lebih berhak mendatangimu untuk menanyaimu...” Jawabku.

Sementara anak lelaki itu masih tetap pada keadaannya. Manakala dia melihatku dalam keadaan orang-orang telah berkerumun belajar kepadaku dia berkata:

“Anak muda ini lebih berakal dariku.”[20]

Ma'mar berkata:

"Aku mendengar dari Qotadah, ketika itu usiaku 14 tahun:

"Tidak ada sesuatu yang aku dengar pada seusia ini melainkan seperti terpatri dalam dadaku.”[21]

Ummu Darda berkata:

"Pelajarilah ilmu dari kecil, ketika besar engkau akan mengamalkannya. Sesungguhnya apa yang dipetik adalah apa yang dulu ditanam.”[22]

---

[20] Siar a’lam an-Nubala III/343.
[21] Siar a’lam an-Nubala V/7-18.
[22] Siar a’lam an-Nubala XII/615.

LANGKAH 5

PRAKTEK KETELADAN

Ia merupakan salah satu tahapan penting, paling banyak manfaatnya dan lebih tertanam di dalam jiwa anak. Karena suka meniru termasuk karakteristik fase pertama. Kita dapat melihat anak meniru ibunya yang sedang shalat. Ikut rukuk ketika ibunya rukuk dan ikut sujud ketika ibunya sujud. Serta hal-hal lain yang dapat kita saksikan siang dan malam.

Sudah seharusnya kita mengarahkan peniruan itu dan memanfaatkannya dengan apa-apa yang dapat menghidupkan jiwa mereka agar senang mengamalkan agama ini. Dengan cara:

1. Menceritakan kisah-kisah sahabat nabi, orang-orang saleh dan ulama.
2. Senantiasa menyertakan anak pada setiap momen kebaikan agar dia menirunya , seperti pergi ke masjid dll.
3. Memperdengarkan kepadanya kaset-kaset Islami yang bermanfaat dan sesuai dengan usianya.

4. Melakukan sebagian ibadah di hadapannya, seperti shalat dan sedekah.

Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Keteladanan Ilmiah Dalam Membangun Kepribadian Anak

Pada penjelasan kesalehan ayah dan ibu terdahulu telah disampaikan contoh-contoh pentingnya keteladanan dalam membangun kepribadian.

Berikut contoh dari praktek keteladanan yang lain:

1. Kuraib, mantan budak Ibnu Abbas menceritakan bahwa Ibnu Abbas -*radiallahu'anhuma*- mengabarkannya bahwa dia bermalam di rumah bibinya, Maimunah, istri Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*-:

   "Aku berbaring pada bagian lebar tikar, sementara Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- berserta istrinya berbaring memenuhi panjang tikar hingga beliau -*shalallahu alaihi wasallam*- tertidur. Pada pertengahan malam, sebelum atau setelahnya sedikit beliau -*shalallahu alaihi wasallam*- bangun, mengusap wajahnya dari bekas tidur lalu membaca sepuluh ayat dari penutup surat Ali Imran. Setelah itu beliau beranjak

menuju bejana yang tergantung dan berwudhu darinya dengan sebaik-baik wudhu, lalu melaksanakan shalat."

Ibnu Abbas melanjutkan:

“Aku pun ikut bangun dan melakukan apa yang dilakukan Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*-, kemudian berdiri di sampingnya (turut shalat). Namun kemudian Nabi meletakkan tangan kanannya di kepalaku dan memutarkanku (ke sebelah kanannya) dengan memegang telinga kananku. Kemudian shalat 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, 2 rakaat, lalu shalat witir. Setelah itu beliau berbaring hingga datang muazin. Setelah muazin datang beliau shalat 2 rakaat ringan baru kemudian keluar melakukan shalat subuh.[23]

2. Aisyah, Umul mukminin -*radiallahu'anha*- berkata:

“Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mirip ucapan dan perkataannya dengan Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- dari pada Fatimah.”

---

[23] Al-Bukhari kitab: Tafsir (rabbana inna sami’na munadi yunadi lil iman) no. 4572. fathul Bâri kitab: Tafsir VIII/300.

Kisah-kisah di atas menjadi saksi yang menuturkan kepada kita bahwa anak begitu terpengaruh dengan orang tua dan menirunya. [24]

Contoh Praktis Pentingnya Praktek Keteladanan Dalam Membangun Kepribadian Anak

Sedekah

Jika engkau melihat orang miskin dan anakmu bersamamu, berilah dia uang. Kemudian minta dia menyedekahkan uang tersebut kepada orang miskin yang dilihatnya. Ucapkan terima kasih dan pujilah dia di depan saudara-saudaranya setelah itu. Dengan demikian perbuatan baik tersebut akan tertanam dalam dirinya. Praktek seperti ini akan menciptakan generasi yang cinta bersedekah dan memberi pertolongan kepada yang membutuhkan dan lemah.

LANGKAH 6

BIARKAN DIA BERMAIN, TETAPI TEMANI DENGAN TEMA-TEMA AGAMA

[24] Siar a'lam an-Nubala II/118-134.

Dikarenakan bermain dan banyak bergerak adalah karakteristik anak, hendaknya permainan diarahkan kepada sesuatu yang akan menambah kemaslahatan untuk mengamalkan agama ini.

Banyak gerak dan tidak bisa diamnya anak bukanlah aib, kesalahan atau tingkah tidak terpuji. Justru memiliki banyak manfaat. Di antaranya menambah kesehatan, kecerdasan dan keahlian anak sejalan dengan pertumbuhannya.

Anak yang tidak bergerak, karena kejiwaan atau paksaan orang tua, akan berakibat pada ketidakstabilan anak, minder, takut, rendah diri atau kesehatan yang lemah, sebagai dampak dari perangai tersebut.

Contoh Praktis Dan Kisah Pentingnya Permainan Dalam Membangun Kepribadian Anak

Di antara permainan ini seperti menunggang kuda (menyetir), berenang, dan memanah (menembak) sebagaimana yang terdapat di dalam atsar. Atau permainan yang menumbuhkan kemampuan otak yang dapat menjadi wasilah mendapatkan kemahiran, mengumpulkan keahlian dan menumbuhkan kecerdasan.

Ketika engkau mengarahkan anakmu permainan yang mendidik, yang mengandung keberanian bagi anak laki-laki –seperti berkuda, berenang dan memanah-, akan memberi manfaat nantinya kepada umat ini di masa depan. Mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan. Karenanya marilah kita bermain bersama anak kita dengan apa yang sesuai.

Kisah:

1. Dari Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abi Ya'kub, dari Abdullah Ibn Syaddad Ibn al-Hadi Ibn Abihi:

   "Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*- keluar untuk melaksanakan shalat, sementara di bahunya menggendong Umamah putri al-Âsh. Beliau pun shalat. Ketika rukuk anak itu diletakkannya, jika bangkit anak itu diangkatnya."[25]

Ibnu Hajar berkata:

> "Sebahagian mengambil faedah dari hadits ini betapa besarnya kadar kasih beliau kepada anak. Merupakan dilema antara berupaya menjaga kekusyuan dan menjaga kenyamanan anak, tetapi beliau mendahulukan yang kedua. Yang dilakukan Rasulullah -

[25] Al-Bukhari kitab: al-Adab no.5996.

shalallahu alaihi wasallam- bisa juga untuk menjelaskan kebolehan."[26]

2. Abu Qotadah -*radiallahu'anhu*- berkata :

"Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- mengimami kami pada salah satu shalat isya sambil membawa Hasan atau Husain. Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- maju mengimami dan meletakkan cucunya. Kemudian bertakbir memulai shalat dan melaksanakannya. Selama berlangsungnya shalat ada sujud yang begitu panjang.

Ubay berkata:

'Aku mengangkat kepalaku. Ternyata ada anak kecil yang tengah memanjat di punggung Rasulullah yang sedang sujud. Aku pun kebali kepada sujudku. Setelah Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- menyelesaikan shalatnya, orang-orang berkata:

"Wahai Rasulullah engkau sujud dalam salatmu begitu lama sehingga kami mengira terjadi sesuatu atau tengah turun ayat?"

Nabi berkata:

---

[26] Fathul Bâri X/526.

> "Semua itu tidak terjadi. Hanya cucuku yang sedang menaiki punggungku. Aku tidak suka mengusiknya sampai dia selesai dari hajatnya."[27]

Dalam urusan ibadah seperti ini Rasulullah sangat sayang kepada mereka sampai-sampai membiarkan menyelesaikan permainannya. Maka bagaimana lagi jika di luar waktu ibadah?!

LANGKAH 7

SEMANGATI ANAK DAN SENANTIASA MEMOTIVASINYA

Pada fase pertama anak –secara khusus- suka dengan ungkapan pujian dan sanjungan. Ini memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam jiwa anak. Dapat menjadi pendorong untuk menguasai banyak hal. Demikianlah teladan Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- dalam mendidik para sahabatnya memaknai agama ini.

---

[27] Sunan Nasai no.731.

Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Motivasi Dan Dorongan Untuk Maju

1. Rasulullah mendatangi para sahabatnya dan memotivasi mereka agar siap menghadapi peperangan. Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- berkata:

    ((والذي نفس محمد بيده لا يقاتلهم اليــوم رجــل فيقتــل صــابرًا محتسبًا مقبلاً غير مدبر إلا أدخله الله الجنة))

    "Demi yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari kalian berperang pada hari ini, sedang dia berperang dengan sabar, mengharap pahala, menyongsong dan tidak melarikan diri, melainkan Allah masukan dia ke surga."

    Umair Ibn al-Hammam, saudara Bani Salamah berkata,

    "Ketika itu di tangannya ada beberapa butir kurma yang sedang ia makan. Dia berujar:

    "*Bakhin*, *bakhin*. Tidak ada batas antara aku dan surga selain hingga mereka dapat membunuhku." Dia pun membuang sisa kurma yang ada di tangannya dan

mengambil pedangnya lalu memerangi musuh hingga terbunuh -*rahimahullah*-.[28]

2. Al-Khansâ berkata kepada 4 putranya sebelum peristiwa perang Qodisiah[29]:

   “Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Sungguh kalian adalah saudara kandung sebapak dan seibu. Silsilah keturunan kalian tidak terkontaminasi oleh zina dan tidak tercampur. Ketahuilah bahwa negeri akhirat lebih baik dari negeri yang fana. Bersabar, berhati-hati dan bertakwalah, semoga kalian beruntung. Jika kalian lihat peperangan telah menyingsing, api perang telah berkecamuk, masuklah ke dalam hawa panasnya dan bersabarlah menghadapinya, beruntunglah dengan hasilnya serta kemuliaan di negeri yang kekal abadi."

   Ketika perang telah memamerkan taringnya, mereka pun langsung menceburkan diri ke dalamnya. Seperti dugaan sang ibu, gugurlah putra-putranya satu demi satu. Ketika sampai berita kematian seluruh putranya, sang ibu tidak berkata lebih dari:

---

[28] Al-Bidayah wa an-Nihayah III/276.

[29] Pertempuran yang terjadi antara kaum muslimin dan Furs (Iran saat ini) tahun 15H/635M, yang dimenangkan oleh kaum muslimin. Dipimpin oleh Saad Ibn Abi Waqos.

“Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakanku dengan syahidnya putra-putraku. Aku berharap kepada Allah, menyatukanku bersama mereka di negeri yang kekal dengan kasih sayang-Nya."[30]

LANGKAH 8

FANTASI DAN ARAHAN YANG SESUAI

Anak pada fase awal memiliki keistimewaan suka berimajinasi dan banyak berfantasi. Karena itu kita tidak boleh menuduh mereka berdusta atau menghancurkan fantasi mereka dengan melecehkannya, karena akan berdampak negatif pada kepribadian anak. Yang semestinya adalah menyalurkan fantasi itu dengan sejumlah kisah yang dapat mengenyangkan keistimewaan itu dalam diri mereka, bisa didapat di toko-toko buku Islam, sehingga secara tidak langsung anda telah menanamkan akhlak dengan cara yang disukainya.

---

[30] Shalahul Ummah, Sayid Afâni 7/174.

Contoh Praktis Dan Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Fantasi Dan Arahan Yang Sesuai Dalam Membangun Kepribadian Anak

Aisyah -*radiallahu'anha*- menceritakan, bahwa dia keluar bersama Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- dalam suatu perang.

Aisyah berada dalam ruangan yang ditutup dengan mantel. Ketika Rasulullah masuk angin bertiup dan menyingkap boneka anak-anakan milik Aisyah. Nabi bertanya:

> "Apa ini Aisyah?"
>
> "Anak-anakanku." Jawab Aisyah. Nabi juga melihat ada boneka kuda yang memiliki dua sayap.
>
> "Kuda memiliki dua sayap?!" Tanya Nabi
>
> "Apakah engkau tidak mendengar bahwa Nabi Sulaiman memiliki kuda-kuda bersayap?!" Mendengar itu Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*- tertawa hingga terlihat gigi-giginya."[31]
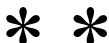
LANGKAH 9

[31] Sunan an-Nasai al-Kubro 5/306.

LANGSUNG MENGARAHKAN KETIKA ANAK MELAKUKAN KESALAHAN

Pada fase awal, anak sulit membedakan mana yang benar dan yang salah, karena sedikitnya pengetahuan dan ilmu mereka. Hal ini menuntut kita untuk mengarahkan mereka ketika salah, membenarkannya serta melindungi mereka dari kejelekan, seperti *ghozwul fikri* (Invasi pemikiran) dan *ghozwul tsaqofi* (invasi budaya), dengan menyediakan alternatif yang sesuai agar tetap dapat berkhidmat terhadap agama ini meskipun berada di bawah bayang-bayang kampanye sengit dari musuh-musuh agama ini di seluruh belahan bumi.

Catatan yang mesti diperhatikan ketika menasihati kesalahan:

1. Hendaknya arahan mengandung kasih sayang terhadap anak yang melakukan kesalahan.
2. Menegur kesalahan tanpa masuk kepada kepribadian anak, hingga hasilnya tidak menjadi kebalikannya.
3. Memuji terlebih dahulu sebelum mencela, hal itu akan membuat perkataan anda lebih didengar.

Kisah Dan Permisalan Pentingnya Pengarahan Langsung Ketika Salah

1. Abu Hurairah *-radiallahu'anhu-*

   “Hasan Ibnu Ali, (cucu Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-*) mengambil buah kurma dari kurma sedekah dan memasukkan kemelutnya. Nabi *-shalallahu alaihi wasallam-* berkata kepadanya:

   “Khih, khih...!” agar memuntahkannya, seraya berkata:

   “Apakah engkau tidak sadar bahwa kita tidak makan sedekah!.”[32]

2. Anas *-radiallahu'anhu-* berkata:

   “Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari beliau menyuruhku untuk suatu keperluan. Aku katakan: ‘Aku tidak akan pergi.’ Sementara dalam hati aku akan pergi

[32] Al-Bukhari kitab: az-Zakah bab: Ma Yuzkar Fis Sodaqoh Linnabi Salallah Alai Wasallam no. 1491.

melakukan apa yang diperintahkan Nabi. Aku pun pergi, dan berpapasan dengan anak-anak yang sedang bermain di pasar. Ternyata Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- telah memegang bahuku dari belakang dan memandangku sambil tertawa. Beliau berkata:

"Wahai Unais[33]*, pergilah sebagaimana yang aku perintahkan."*

"Baik wahai Rasulullah, aku pergi sekarang." Jawabku.

"Demi Allah, aku telah berkhidmat kepadanya selama 9 tahun, dan tidak pernah mendapatinya berkata: 'Kenapa kamu lakukan demikian dan demikian' atau berkata 'Kenapa kamu tidak lakukan demikian dan demikian."[34]

3. Umar Ibn Salamah berkata:

"Ketika Aku dalam pengasuhan Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*-, tangganku mengacak-acak nampan ketika makanan. Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- pun berkata kepadaku:

((يا غلام، سمِّ الله، وكل بيمينك، وكل مما يليك))

[33] Unais adalah panggilan kecil atau kesayangan untuk Anas.
[34] Muslim no. 2309-2310 kitab: al-Fadhail bab: Kana Rasulullah Ahsanunnas Khuluqon.

‘Nak, makanlah dengan menyebut nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan dari yang terdekat denganmu.’

Dan demikianlah cara makanku setelahnya.”

4. Said Ibnu Zubair memiliki ayam jantan yang berkokok setiap malam. Pada suatu malam ayamnya tidak berkokok sampai pagi, sehingga malam itu dia tidak shalat malam. Hal itu membebani pikirannya dan berkata:

   “Ada apa dengan ayamnya, semoga Allah memutus suaranya.” Dia pun tidak pernah lagi mendengar suara ayam itu lagi setelahnya, sehingga ibunya berkata:

   “Wahai putraku, janganlah engkau mendoakan keburukan pada apapun lagi setelah ini.”[35]

LANGKAH 10

[35] Siar a’lam an-Nubala 4/323.

MEMBERI JAWABAN ATAS SEGALA PERTANYAAN DAN MENGARAHKAN DENGAN PENGARAHAN YANG SESUAI

Yang juga merupakan keistimewaan anak pada fase pertama adalah banyak bertanya dengan pertanyaan yang memenatkan. Bagi setiap ayah dan ibu jangan menghardik putra-putri mereka karenanya. Keistimewaan ini memiliki banyak manfaat:

1. Membuka wawasan akal anak.
2. Anak akan lebih dekat kepada orang tua.
3. Mengetahui kecenderungan anak dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya.*

Contoh Praktis Pentingnya Jawaban Atas Seluruh Pertanyaan Serta Arahan Yang Sesuai Dalam Membina Kepribadian Anak

Jika anak anda bertanya tentang api, maka jawab dan katakan:

---

* Sekaligus untuk tidak memberi kesempatan mereka mendapatkan maklumat salah yang mereka serap dari sumber yang keliru seperti tv dan sebagainaya.

“Api diciptakan oleh Allah. Jika Allah berkehendak maka akan mengatakan 'Jadi! maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya.' Setelah itu mulailah mengarahkan mereka dengan bertanya: 'Apakah engkau tahu, kemana tempat kembalinya orang yang memaksiati Allah?' Anak anda tentu tidak tahu kemana, maka sampaikan bahwa siapa saja yang memaksiati Allah akan masuk ke dalam neraka, tempat yang panasnya melebihi panas api dunia.

LANGKAH 11

SUKA BERKOMPETISI

Pada fase pertama, anak memiliki keistimewaan menyukai kompetisi di antara mereka. Kita hendaknya mengarahkan kompetisi itu dalam perkara yang mulia

“Untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.” (QS.al-Muthaffifîn:26)

Seperti berkompetisi dalam ketaatan semisal: shalat, puasa dan amalan-amalan sunah lain. Semua itu kita jadikan ajang kompetisi.

Contoh Praktis Dan Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Kompetisi Ketaatan Dalam Membangun Kepribadian Anak

1. Samuroh Ibn Jundab -*radiallahu'anhu*- berkata:

Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- mengumpulkan remaja-remaja Anshar. Jika beliau menganggap ada dari mereka yang telah balig, beliau akan mengizinkannya ikut berperang. Pada suatu tahun aku mengajukan diriku. Turut pula mengajukan diri seorang remaja lain dari Anshar. Beliau mengizinkan remaja itu dan menolakku. Aku pun berkata:

> "Engkau telah mengizinkan anak yang jika aku gulati niscaya aku akan mengalahkannya."
>
> Nabi berkata: "Gulati dia."[36]

2. Abdurrahman Ibn Auf -*radiallahu'anhu*- berkata:

> "Aku tengah berada dalam saf peperangan Badar. Ketika menoleh ke kanan dan kiriku ada dua orang pemuda. Aku merasa cemas dengan keberadaan mereka dalam peperangan. Seorang dari mereka berbisik kepadaku:

---

[36] Musnad ar-Rumâni II/78.

“Wahai paman, tunjukkan kepadaku yang mana Abu Jahal!”

“Wahai putra saudaraku, apa yang akan engkau lakukan dengannya?” Tanyaku.

“Wahai paman, aku telah berjanji kepada Allah, jika melihatnya aku akan membunuhnya atau mati karenanya.” Jawab pemuda itu.

Seorang lagi berbisik seperti itu pula. Masing-masing tidak mau yang lain mengetahuinya. Sehingga tidak ada yang membuatku senang, selain berada di antara keduanya. Aku pun menunjukkan yang mana Abu Jahal. Keduanya pun melesat seperti dua ekor elang dan menyerang Abu Jahal. Kedua pemuda itu adalah putra Afro’.”[37]

3. Disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab tarikhnya dari jalan Saif dari Abdullah Ibn Syabramah dari Syaqiq, dia berkata:

   “Kami menyerbu al-Qodisiah tengah hari. Ketika mundur waktu telah masuk waktu shalat, sedangkan

---

[37] Al-Bukhari no.3988. kitab: al-Maghazi.

muazin dalam keadaan terluka. Orang-orang pun ingin menggantikan muazin, hingga hampir-hampir saling berperang. Saad *-radiallahu'anhu-* akhirnya melakukan undian di antara mereka, sehingga terpilih salah seorang dari mereka dan dikumandangkanlah adzan.[38]

LANGKAH 12

MENJADI DERMAWAN DENGAN LEBIH MENDAHULUKAN SAUDARANYA KETIMBANG DIRINYA SENDIRI

Anak-anak pada fase pertama memiliki keistimewaan menyukai kepemilikan. Itu merupakan naluri yang melekat pada setiap anak manusia. Oleh karena itu kedua orang tua hendaknya mengarahkan naluriah tersebut dengan menanamkan kebaikan kaum Anshar, yang dipuji Allah dalam firman-Nya:

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." (QS.al-Hasyr:9)

Yaitu dengan ***itsar*** (mendahulukan orang lain). Menanamkannya pada diri mereka dengan praktek langsung maupun tidak langsung, seperti dengan

---

[38] Hayatus Sohahab IV/154.

menyampaikan kisah-kisah yang mendorong untuk melakukan *itsar*.

Contoh Praktis Dan Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Membekali Anak Dengan *Itsar* Dalam Membangun Kepribadian

1. "Ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- mempersaudarakan antara Abdurrahman Ibn Auf dengan Sa'ad Ibn ar-Rabi'. Berkatalah Sa'ad kepada Abdurrahman Ibn Auf:

> "Aku adalah orang Anshar yang paling berharta. Hartaku aku bagi dua denganmu. Aku juga memiliki dua istri, lihat mana yang engkau sukai dari keduanya dan katakan kepadaku, aku akan menceraikannya, jika selesai masa *iddahnya*[39] nikahilah dia."
>
> Abdurrahman menjawab:

[39] Iddah adalah masa tunggu seorang wanita setelah cerai dari suaminya. Pada masa itu sang wanita tidak boleh dipinang atau menikah. Waktunya tiga kali masa haidh atau suci dari haidh.

"Semoga Allah memberkahi dirimu, keluarga dan hartamu[40] . Di mana pasar kalian?"

Orang-orang menunjuk pasar Bani Qoinuqo. Tidak berselang waktu, Abdurrahman sudah memiliki kelebihan sandang dan makanan."[41]

Dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah -*radiallahu'anhu*-, dia berkata:

“Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*-:

‘Bagikanlah pohon-pohon kurma kami kepada saudara-saudara kami Muhajirin!’

Nabi berkata: “Cukup bagi kami pengayoman dari hasil buahnya?”

Para Anshar berkata: “Kami dengar dan kami taati.”[42]

Contoh Praktis

[40] Abdurrahman menolak dengan halus –pent.
[41] Al-Bukhari no.3780. Fathul Bâri 7/486.
[42] Al-Bukhari no.3782 Bâr Ikha an-Nabi Muhajirin wal Anshar. Al-Fath 7/486.

Putra anda memiliki uang di tabungannya. Pada suatu hari ajaklah dia bersama anda mengunjungi lembaga sosial yang memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang fakir dan terlantar. Berinfaklah anda di hadapannya. Diperjalanan sekembalinya dari sana, ceritakan mengenai penderitaan anak-anak yang seumur dengannya, kemudian usulkan bagaimana jika besok dia sendiri yang berinfak walau sedikit. Anda akan dapatkan dia begitu peduli tanpa ragu. Hal itu karena dia melihat praktek nyata di hadapannya.

LANGKAH 13

PERHATIKAN PAKAIAN ANAK ANDA

Pakaian penting dalam membentuk kepribadian anak. Sudah seharusnya kita memperhatikannya agar sesuai dengan standar syariat yang sudah jelas tanpa berlebih-lebihan maupun menyepelekannya. Karena itulah para Salafussoleh begitu perhatian dalam hal ini dan tidak melalaikannya.

Contoh Praktis Dan Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Pakaian
Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

1. Imam Malik berkata:

   "Aku berkata kepada Ibuku: 'Aku akan pergi untuk mencatat ilmu?"

   "Kemari, pakailah pakaian penuntut ilmu!" Beliau pun memakaikanku pakaian *musyammar*[43] dan memakaikan kopiah dengan serban di atasnya, kemudian berkata:

   'Sekarang pergilah!' Dan berkata: 'Pergilah kepada Robi'! Pelajarilah adabnya (akhlaknya) sebelum mempelajari ilmunya."[44]

2. Muhammad Ibn Auf berkata:

---

[43] Pakaian musyammar maksudnya pakaian yang dipakai oleh orang yang akan melakukan pekerjaan serius, lengan tergulung dan tidak menjuntai kelantai.

[44] Sholahul Ummah, Sayyidul Afâni 7/70.

"Aku bermain bola. Bola masuk ke tempat al-Muafa Ibn Imran al-Hamsha. Aku pun masuk ke tempat al-Muafa untuk mengambilnya. Imran bertanya:

"Putra siapakah engkau?"

"Putra Auf Ibn Sofyan." Jawabku.

"Sesungguhnya ayahmu itu adalah saudara kami, yang menulis Hadits dan ilmu. Ia mirip denganmu. Ikutilah apa yang dahulu ayahmu lakukan!..."

Aku pun pulang mendatangi ibuku dan aku sampaikan apa yang baru saja terjadi. Ibu berkata:

"Benar, dia adalah sahabat ayahmu." Ibu pun memakaikanku kemeja dan sarung. Kemudian aku mendatangi al-Muafa untuk belajar dengan membawa tempat tinta dan kertas."[45]

LANGKAH 14

TERAPILAH EMOSI ANAK

[45] Siar a'lam an-Nubala 12/615.

Pada fase pertama, anak memiliki keistimewaan emosional baik pada perkara penting maupun sepele. Di antara perkara penting yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Takut.

Di antara kesalahan fatal yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua adalah menakut-nakuti anak dengan kegelapan atau pencuri misalnya. Ini adalah perkara yang salah. Tidak seharusnya ditakut-takuti seperti itu, karena akan berdampak buruk. Hal itu akan menyebabkan gangguan kejiwaan, mengompol, depresi dan kelabilan. Justru semestinya menciptakan suasana aman ketika bersama kita dan mengaitkan perasaan takut hanya kepada Allah saja.

2. Marah

Terkadang anak marah kepada ayah dan ibunya. Di antara bentuk ekspresi dari kemarahan itu bisa dengan tidak mau makan. Pemicunya bisa jadi hinaan dan kritik. Kemarahan seperti ini tidak termasuk kedurhakaan, karena pada fase ini mereka belum *mumayiz*[46]. Jika putra dan putri anda marah, tinggalkan dia dan jangan ditanggapi. Merupakan kesalahan

---

[46] Belum dapat membedakan antara kebenaran dengan keburukan yang sederhana.

besar memenuhi segala keinginannya hanya karena kemarahannya. Yang semestinya adalah menjelaskan kepadanya mengenai kesalahannya dengan cara yang sederhana ketika dia sudah mulai tenang.

Kita juga mesti mendidik anak kita jika kita marah. Kita akan marah jika berhubungan dengan hak-hak Allah. Raut wajah akan berubah jika melihat kemungkaran yang tidak bisa diubah baik dengan lisan ataupun tangan.

Contoh Praktis Dan Kisah Dalam Hal Ini

1. Abdulaziz Ibn Marwan mengutus putranya, Umar ke Madinah untuk belajar adab. Ia menugaskan pengajarannya kepada Solah Ibn Kaisan dengan kesepakatan harus melaksanakan shalat. Suatu hari Umar terlambat shalat, sehingga ditanya oleh Solah:

> “Apa yang membuatmu terlambat?”
>
> “Tukang sisirku menyisiriku.” Jawabnya.
>
> “Hanya menyisir rambut sampai mengganggu shalatmu?” Ungkap Solah kesal. Solah pun menulis surat kepada ayahnya. Sehingga ayahnya mengirim

utusan dan tidak berbicara sampai menggunduli rambut Umar putra khalifah.[47]

3. Kecemburuan

Cemburu merupakan salah satu sifat yang melekat dalam jiwa. Ada anak berkata: “Ayah lebih sayang kepada adik bungsuku...” Itu merupakan gambaran kecemburuan.

Kedua orang tua mestilah memperhatikan sisi ini dengan perhatian yang besar, dengan cara memberikan setiap anak hak-haknya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain. Agar tidak lahir permusuhan dan kedengkian di antara mereka.

LANGKAH 15

DIDIK AGAR MEMILIKI KECEMBURUAN TERHADAP AGAMA

Sudah semestinya para orang tua mendidik putra-putrinya agar memiliki kecemburuan terhadap agama ini, dan itu

[47] Siar a’lam an-Nubala 5/116.

adalah metode yang dilakukan oleh generasi salaf[48] umat ini dahulu.

Langkah-langkah praktis menghidupkan kecemburuan terhadap agama pada jiwa putra-putri kita:

1. Menceritakan kisah-kisah dan permisalan-permisalan anak-anak kecil di masa Sahabat dan Tabi'in akan betapa besarnya kecemburuan mereka terhadap agama ini.
2. Biarkan mereka menyaksikan apa yang dilakukan musuh-musuh agama ini terhadap anak-anak seusia mereka dari anak-anak kaum muslimin; seperti yang terjadi pada anak-anak di Palestina.
3. Menyemangati dan memotivasi dengan pemberian hadiah.

[48] Salaf secara harfiah artinya terdahulu. Maksudnya adalah tiga generasi pertama Islam; generasi sahabat Nabi, Tabi'in dan Tabi'ut tabi'in -pent.

Contoh Praktis Dan Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Menanamkan Kecemburuan Terhadap Agama Dalam Jiwa Anak

1. Abdurrahman Ibn Auf -*radiallahu'anhu*- berkata:

Ketika berada dalam saf pada peperangan Badar, aku mendapatkan di kanan dan kiriku dua orang pemuda belia dari kalangan Anshar. Aku berharap berada dekat dengan keduanya. Salah seorang memberi isyarat kepadaku dan berkata:

> "Wahai paman, tahukah engkau yang mana Abu Jahal?"
>
> "Apa yang ingin engkau lakukan dengan Abu Jahal wahai putra saudaraku?" Tanya Abdurrahman.
>
> "Aku dengar dia mencerca Rasulullah. Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, jika aku melihatnya tidak akan aku biarkan dia lepas dari dariku hingga terbunuh." Jawab pemuda itu.[49]

Point dari cerita di atas:

"Aku mendengar dia mencerca Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*-."

---

[49] Al-Bidayah wa an-Nihahah Ibnu Katsir 3/288.

2. Anak-Anak Bahrain

Diriwayatkan bahwa anak-anak Bahrain bermain kasti. Seorang kepala uskup duduk menyaksikan. Ketika bola terjatuh mengenai dadanya, si uskup mengambilnya. Anak-anak meminta agar bola dikembalikan kepada mereka, tetapi sang uskup menolak. Salah seorang anak berkata:

> "Aku memintamu mengembalikannya demi Zat yang telah mengutus Muhammad sebagai Rasul."

Sang kepala uskup tetap menolak, bahkan mulai mencemooh Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*-. Anak-anak itu pun naik pitam dan menyatroni sang kepada uskup dengan stik mereka dan memukulinya hingga tewas.

Kejadian itu disampaikan kepada Umar Ibn al-Khatthab -*radiallahu'anhu*-. Sungguh Umar tidak pernah segembira mendengar penaklukan atau mendapatkan hasil rampasan perang seperti kegembiraannya ketika mendengar apa yang dilakukan anak-anak Islam itu dan berkata:

> "Sekarang Islam telah mulia. Anak-anak kecil Islam ketika Nabinya dilecehkan murka dan membelanya."[50]

---

[50] Manhaj Tarbiah Nabawiah, Muhammad Nur dengan sedikit perubahan.

LANGKAH 16

KECENDERUNGAN UNTUK MEMILIKI KETERAMPILAN

Pada fase pertama, anak memiliki karakteristik kecenderungan menguasai keterampilan. Hendaknya kita memanfaatkan kesiapan itu untuk menumbuhkan beberapa keterampilan seperti keterampilan berpidato, menulis atau keterampilan-keterampilan lain yang bermanfaat bagi kemajuan umat. Tidak mengapa jika orang tua mengkhususkan waktu walau sehari seminggu untuk mengadakan suatu acara yang dapat meransum dan memotivasi keterampilan itu. Memberikan hadiah agar anak lebih merespons acara atau program itu.

LANGKAH 17

MEMPERKAYA PERKEMBANGAN BAHASA DENGAN CEPAT

Anak menikmati masa awal hidup mereka dengan menyerap secara cepat kosakata bahasa yang diucapkan orang tuanya. Karenanya kedua orang tua harus bersemangat untuk memperkaya putra-putri mereka dalam sisi ini. Baik dalam pembicaraan di antara mereka atau ketika bercerita tentang kisah-kisah Islami yang dikisahkan dengan bahasa formal sehingga dapat menambah perbendaharaan bahasa mereka. Tidaklah lenyap bahasa Arab melainkan ketika kita melalaikannya.

Pengetahuan anak akan bahasa Arab membantu mereka dalam memahami makna kitab dan sunah. Oleh karena itu kita harus konsentrasi pada sisi ini dengan perhatian yang besar.

LANGKAH 18

PENEMU KECIL

Anak-anak pada fase pertama suka membongkar pasang barang. Itu menyerupai perangai seorang penemu dalam membongkar dan merangkainya kembali. Hal itu jangan membuat kita menjadi emosi jika mereka membongkar atau merusak sesuatu. Hal itu terjadi karena kita tidak

memberi mereka alternatif yang sesuai. Semestinya kita mengarahkan karakteristik tersebut dengan menanamkan kepada mereka hal-hal penting, seperti keterkaitan kepada rumah Allah. Membongkar pasang dapat membuka wawasan nalar dan akal mereka dan menjadikan mereka bersandar pada diri sendiri sewaktu membongkar sesuatu dan memasangnya kembali.

Contoh Praktis Pentingnya Hal Itu Dalam Membangun Kepribadian Anak

Belilah mainan berbentuk masjid. Minta anak untuk menyusunnya. Hal itu akan menanamkan kecintaan kepada rumah Allah dalam jiwa mereka, karena secara naluriah anak-anak mencintai mainan mereka. Itu terjadi dengan cara tidak langsung. Demikian halnya dengan permainan seperti menyusun gambar, teka-teki atau puzzle.

LANGKAH 19

DICINTAI, DITERIMA DAN DIHARGAI

Anak-anak butuh dicintai, diterima oleh kedua orang tua dan guru mereka. Sudah semestinya ia merasakan bahwa dirinya adalah sumber kebahagiaan, pujian, kebanggaan ibu, ayah, keluarga dan pengajarnya. Jika bicara, yang lain diam mendengar pembicaraannya dan memberinya kesempatan luas. Dengan demikian ia akan merasa diterima, dihargai dan terlihat kecintaan kedua orang tuanya padanya.

Contoh Dan Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Cinta, Penerimaan Dan Penghargaan

1. Dari Usamah Ibn Zaid *-radiallahu'anhu-*, dari Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* bahwa Nabi membawanya beserta Hasan dan berkata:

   ((اللّٰهُمَّ إني أحبُّهما فأحبّهما))

   “Ya Allah, aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya.”

Atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*-.[51]

2. Ibnu Juraij berkata dari Atma:

   "Seorang lelaki berbicara kepadaku dan aku diam mendengarkan seolah belum pernah mendengarnya. Padahal aku telah mendengarnya sebelum dia dilahirkan.[52]

Ini pada orang dewasa. Lalu bagaimana dengan anak-anak, tentu lebih lagi.

3. Aisyah -*radiallahu'anha*- bercerita tentang Fathimah, putri Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam-:*

   "Jika Fathimah datang kepada Nabi -*shalallahu alaihi wasallam-,* Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- menyambut dan menciumnya. Demikian pula yang dilakukan Fathimah kepada Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*-.[53]

---

[51] Al-Bukhari no.3747. Kitab Fadhail Ashab Nabi. Bab: Nabnaqibul halasan wal Husain.

[52] Siar a'alam an-Nubala 5/77-78.

[53] Siar a'lam an-Nubala 2/18-134.

Aisyah -*radiallahu'anha*- berkata:

> “Kami, istri-istri Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*- berkumpul bersama beliau dan tidak ada seorang pun yang tidak hadir. Kemudian Fathimah datang. Cara berjalannya seperti Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*-. Ketika Rasulullah melihatnya beliau menyambutnya dan berkata: “Selamat datang putriku.” Kemudian mendudukkannya di sampingnya.[54]

LANGKAH 20

MENYUGESTI KEBERHASILAN ANAK

Setiap ayah dan ibu haruslah memiliki target. Targetnya adalah keberhasilan putra-putrinya dalam kehidupan ini. Puncak keberhasilan dari keberadaan mereka adalah terealisasinya penghambaan kepada Allah, Tuhan semesta alam sesuai dengan al-Quran dan sunah. Tentu itu bukan berarti melalaikan keberhasilan mereka dalam perkara duniawi

---

[54] Ibid.

قال الله تعالى: ﴿ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴾ (البقرة : ٢٠١)

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah:201)

Islam pertengahan dalam kebutuhan ruh dan jasad. Tidak ada *kerahiban* (kependetaan) mutlak tidak pula materialistik murni. Pertengahan dalam memenuhi ransum ruh dan jasad bagi manusia. Anak-anak butuh motivasi keberhasilan hingga sampai kepada tujuannya.

Memang terkadang terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan dan karakteristik setiap anak. Ayah dan ibu hendaknya memperhatikan keadaan ini sehingga nantinya tidak membebani anak-anak dengan sesuatu di luar kemampuan mereka.

Tidak boleh sama sekali membebani anak dengan pekerjaan sulit melebihi kemampuannya yang akan membuatnya gagal. Karena akibatnya ia akan merasa tidak mampu, kecewa, lemah dan menahan diri untuk melanjutkan aktivitasnya, bahkan menghindarinya.

LANGKAH 21

INTILAQ (MEMULAI)

Semestinya setiap ayah dan ibu memberi kebebasan anak untuk bergerak. Mereka butuh berjalan, berlari, berbicara, memanjat, melompat dan itu adalah tabiat anak-anak yang normal. Yang saya maksud banyak bergerak. Merupakan kesalahan mengekang tabiat tersebut. Ini penting sekali dari sisi kesehatan, karena bergerak bermanfaat bagi pertumbuhan fisik, naluri dan memicu kecerdasannya.

LANGKAH 22

PERSIAPKAN UNTUK MEREKA TEMAN-TEMAN YANG SALEH

Manusia secara tabiat naluriah suka bersosialisasi dan butuh kepada orang lain yang mempergauli, berbicara dengannya, menyertai kegelisahan, kesedihan dan kegembiraannya. Teman memiliki pengaruh yang amat

besar dalam pembentukan kepribadian anak. Orang dahulu mengatakan:

"Katakan kepadaku siapa temanmu akan aku katakan siapa engkau."

Dalam sebuah syair:

Jangan bertanya kepada seseorang tentang dirinya tetapi tanyalah

setiap temannya, dengan temannya kamu akan mengetahuinya

Sudah seharusnya para ayah dan ibu membenamkan putra putri mereka dalam lingkungan yang saleh, agar dapat menyerap kebaikan dan tumbuh di atasnya. Teman memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam mempengaruhi perangai dan memotivasi temannya. Sehingga amat penting bagi anak kita memiliki teman yang berakhlak dan beragama. Tidaklah cukup pengetahuan kita akan bapaknya menjadikan kita tenang bahwa anak kita telah memiliki teman yang sesuai. Sebagaimana pula wajib ditanamkan bahwa pertemanan itu hendaknya terikat dengan ikatan syariat.

Contoh Realisasi Dan Kisah-Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Teman Yang Saleh

1. Dari Abu Musa al-Atsari –*radiallahu'anhu-* dari Rasulullah -*salallahu alaihi wasallam*-, beliau bersabda:

((إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً))

"*Sesungguhnya permisalan teman duduk yang saleh dan yang jelek adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi boleh jadi memberimu minyak, menjualnya kepadamu atau engkau dapati bau wanginya. Sedangkan pandai besi boleh jadi membakar bajumu atau engkau dapati bau tak sedap darinya*."[55]

2. Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*- mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda -*radiallahu'anhu*-.

   Suatu kali Salman mengunjungi Abu Darda dan didapatinya Umu Darda dalam keadaan murung.

   "Ada apa denganmu?" Tanya Salman.

   "Saudaramu, Abu Darda sudah tidak berhajat dengan dunia..." Jawab Umu Darda.

[55] Muslim no.2628 bab: Istihbab Majalis Sholihin Wa Mujanabah Rufaqo As-Su'.

Abu Darda pun muncul. Salman dibuatkan makanan. Abu Darda berkata:

"Makanlah! Adapun aku, aku sedang puasa."

"Aku tidak mau makan hingga engkau mau makan bersamaku." Jawab Salman.

Abu Darda akhirnya ikut makan.

Ketika datang malam, Abu Darda bangun dari tidurnya hendak melakukan shalat malam. Salman berkata kepadanya:

"Tidurlah!"

Abu Darda pun tidur lagi.

Tidak lama kemudian Abu Darda bangun lagi hendak melakukan shalat malam.

"Tidurlah!" Perintah Salman lagi.

Ketika masuk akhir malam Salman berkata:

"Bangun dan salatlah sekarang..!" Keduanya pun shalat.

Salman berkata kepada Abu Darda:

"Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, tubuhmu juga memiliki hak atas dirimu dan keluargamu pun memiliki hak atas dirimu. Berikanlah setiap pemilik hak akan hak-haknya.’

Ketika Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*- datang dan diceritakan kepadanya, beliau bersabda:

"*Salman benar*."[56]

3. As-Syafi'i -*rahimahullah*- berkata:

   "Tersesatnya orang berilmu dikarenakan tidak memiliki teman, tersesatnya orang bodoh karena kepicikan akalnya, dan yang paling sesat adalah mereka yang berteman dengan orang yang tidak ada akalnya.[57]

4. As-Sho'lûki berkata:

   "Jika rida makhluk keterbatasannya tidak dapat diketahui, maka rida Allah keluasannya tidak ada batasnya. Kita membutuhkan 10 teman untuk 10 waktu."[58]

LANGKAH 23

JADIKAN ANAK MANDIRI

Hendaknya para orang tua membiasakan putra-putrinya mandiri dalam urusan-urusan pribadi mereka dengan cara

[56] Siar a'lam an-Nubala jilid 10.
[57] Siar a'lam an-Nubala XVII/278.
[58] Siar a'lam an-Nubala XVII/208.

mereka sendiri. Merupakan kesalahan melayani segala keperluan anak yang mampu mereka lakukan sendiri tanpa perlu batuan orang tua. Karena akan berdampak pada:

1. Ketergantungan kepada orang tua dalam memenuhi segala kebutuhannya.
2. Menghidupkan dalam diri anak kemalasan dan suka menyuruh. Setiap yang mereka butuhkan senantiasa datang kepada mereka tanpa kesulitan dan penat.
3. Berbenturan dengan kenyataan. Karena pada kenyataannya tidaklah segala yang diinginkan bisa didapat tanpa upaya untuk mendapatkannya.

* * *

Contoh praktis dan Kisah-Kisah Pentingnya Kemandirian Dalam Membangun Karakter Anak

1. Sofiah, Ibu az-Zubair Ibn al-Awwam pernah memukul az-Zubair dengan keras. Az-Zubair adalah anak yatim (ayahnya sudah meninggal). Maka ada yang berkata kepada ibunya:

   "Engkau membunuhnya, engkau membinasakannya!"

   Sofiah membaca bait syair:

   Sesungguhnya aku memukulnya agar kuat

Dan menjadi memimpin tentara yang besar (pemberani)[59]

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah:

Ibu az-Zubair, Sofiah sangat perhatian akan pengasuhan putranya agar menjadi anak mandiri dan pemberani.

2. Kisah yang sebelumnya kami ceritakan antara Abdurrahman Ibn Auf dan Sa'ad Ibn Ubadah yang menyebutkan:

   "Ketika kaum Muhajirin tiba di Madinah, Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- mempersaudarakan antara Abdurrahman Ibn Auf dengan Sa'ad Ibn ar-Rabi'. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman Ibn Auf:

   "Aku adalah orang Anshar yang paling berharta. Hartaku aku bagi dua denganmu. Aku juga memiliki dua istri, lihat mana yang engkau sukai dari keduanya dan

[59] Siar a'lam an-Nubala XVII/208.

katakan kepadaku, aku akan menceraikannya. Jika selesai masa *iddahnya*[60] nikahilah dia."

Abdurrahman menjawab:

"Semoga Allah memberkahi dirimu, keluarga dan hartamu. Di mana pasar kalian?"

Orang-orang pun menunjuk pasar Bani Qoinuqo.

Tidak berselang waktu, Abdurrahman sudah memiliki kelebihan sandang dan makanan."

(Al-Bukhari no.3780 dan Fathul Bâri 7/486)

Pelajaran dari kisah:

"Abdurrahman Ibn Auf mandiri dalam mencari nafkah dan mencari rezeki sehingga mendapatkan apa yang diinginkannya."

LANGKAH 24

[60] Iddah adalah masa tunggu seorang wanita setelah cerai dari suaminya. Pada masa itu sang wanita tidak boleh dipinang atau menikah. Waktunya tiga kali masa haidh atau suci dari haidh.

MENJADIKANNYA DAI KECIL

Sugestikan pada diri anak jalan dakwah kepada Allah -*azzawajalla*-. Agar anak kita menjadi dai kecil yang akan memancarkan cahaya dan penerangan. Kenapa tidak, banyak contoh dalam terbitnya fajar Islam kisah anak-anak kecil yang memiliki kontribusi cemerlang dalam berdakwah kepada Allah. Berikut fajar cemerlang itu:

Contoh Praktis Dan Permisalan Dai Kecil

Ketika kaum Anshar tiba di Madinah setelah hijrahnya Rasulullah -*shalallahu alaihi wasallam*- dan Islam bangkit di sana. Sisa-sisa pelaku kesyirikan masih ada di Madinah, di antaranya Amr Ibn al-Jamûh. Adapun putranya, Mua'dz merupakan salah seorang yang turut dalam *bait 'aqobah*[61] dan membaiat Rasulullah.

Amr Ibn al-Jamûh adalah tokoh dari Bani Salamah dan termasuk pembesar mereka. Di rumahnya ada berhala dari kayu yang disebut dengan Manah, sebagaimana yang juga

[61] Nama peristiwa ikrar janji setia kepada Rasulullah setelah memeluk islam.

dilakukan para pembesar-pembesar lainnya. Berhala itu mereka jadikan sebagai tuhan dan disucikan.

Ketika beberapa pemuda dari Bani Salamah memeluk Islam; seperti Mu'âdz Ibn Jabal, Mu'âdz putra Amr Ibn Jamûh beserta beberapa pemuda lain yang turut dalam bait 'Aqobah, tatkala malam tiba mereka mengambil berhala milik Amr dan memindahkannya ke parit Bani Salamah, tempat orang-orang membuang hajat yang penuh dengan tinja, dengan membenamkan wajah berhala itu.

Ketika pagi hari Amr terkejut dan berkata:

> "Celaka! Siapa yang telah menculik tuhan kita tadi malam!?"

Dia pun mencari-cari berhalanya. Ketika didapatkannya, dicucinya berhala itu dan diberinya wangi-wangian seraya berkata:

> "Demi Allah. Seandainya aku tahu siapa yang telah melakukannya kepadamu akan aku ganjar dia atas perbuatannya."

Ketika hari gelap dan Amr telah tertidur, pemuda-pemuda itu melakukan lagi hal serupa seperti yang mereka lakukan sebelumnya terhadap berhala milik Amr.

Hal itu terjadi berulang-ulang, hingga suatu kali diambilnya lagi berhalanya dari tempat pembuangan, dimandikan dan

diberi wewangian. Kemudian diambilnya pedang miliknya dan digantungkan pada berhala itu seraya berkata:

> "Demi Allah, sungguh aku tidak tahu siapa yang telah memperlakukanmu sedemikian seperti yang kau tahu. Jika pada dirimu ada kebaikan, maka belalah dirimu sendiri, ini aku sertakan pedang bersamamu."

Ketika malam dan Amr telah tertidur, anak-anak muda itu kembali beraksi, mengambil pedang yang tergantung di leher berhala, mengikat berhala dengan tali bersama bangkai anjing dan melemparkannya ke parit Bani Salamah yang berisi tinja manusia.

Pagi harinya Amr Ibn al-Jamûh kembali tidak mendapati berhalanya pada tempatnya. Dia pun kembali mencari hingga mendapatinya tersungkur di parit terikat bersama bangkai anjing. Melihat hal itu dan menyadari akan kebodohannya serta berdiskusi dengan kaum muslimin dari kaumnya, dia pun akhirnya memeluk Islam, mengikrarkan keislamannya dan bersungguh-sungguh dalam keislamannya.[62]

[62] Hayatus Sohabah I/214.

LANGKAH 25

KENALKAN ANAK DENGAN MUSLIHAT MUSUH-MUSUH AGAMA INI

Penting mengenalkan putra-putri kita apa yang menjadi muslihat musuh-musuh agama ini yang sesuai dengan daya nalarnya. Hal ini memiliki berbagai manfaat, di antaranya:

1. Agar dia mengetahui keburukan, sehingga dapat menghindari dan menjauh darinya.
2. Menghidupkan loyalitas pada diri anak, dengan mengenalkan mereka bahwa motivasi muslihat musuh adalah kedengkian terhadap Islam.
3. Menambah kecintaan terhadap agama.

LANGKAH 26

PUTUS ASA ADALAH JALAN KEGAGALAN

Kepada para ayah dan ibu janganlah mengenalkan jalan keputusasaan di hati anak-anak. Karena orang tua memikul amanah yang besar, hendaknya bersabar dan berjalan ke

depan dalam mendidik putra-putrinya pendidikan Islami yang benar, yang menuntun mereka untuk mengamalkan agama ini dan merealisasikan cita-cita dari keberadaan mereka yaitu mengibadahi Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

Hidup senantiasa diselimuti banyak kendala dan kekurangan. Ketenangan abadi hanyalah di negeri yang kekal akhirat. Adapun dunia, ia adalah negeri amal dan cobaan. Kita hanyalah melintasinya untuk menuju negeri akhirat yang merupakan negeri perhitungan dan balasan. Oleh sebabnya kenapa kita harus berputus asa?!

Contoh Praktis Dan Kisah Yang Menunjukkan Ketidakputusasaan

1. Aisyah -*radiallahu'anha*- bertanya kepada Rasulullah -*shalallahu alaihi wasalam*- :

"Adakah hari yang lebih sulit yang engkau lalui dari hari perang Uhud?"

Nabi menjawab:

"Aku telah mengalami segala perlakuan yang dilakukan oleh kaummu terhadapku. Yang paling berat dari yang aku alami adalah peristiwa Aqobah. Aku telah

menyampaikan keadaanku kepada Ibnu Abduyâlail Ibn Abdul Kilab, tetapi dia tidak menggubris apa yang menjadi keinginanku. Aku pun pergi dengan kesedihan di wajahku. Ketika tersadar aku telah berada di Qorn ats-Tsa'âlib. Ketika kuangkat kepalaku, ternyata awan telah menaungiku. Ketika aku tatap ternyata ada malaikat Jibril, yang kemudian menyapaku, dan berkata:

"Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu serta sikap mereka. Malaikat gunung telah diutus kepadamu supaya engkau perintah sekehendakmu."

Malaikat gunung menyapa dan memberi salam kepadaku, lalu berkata:

"Wahai Muhammad, sekarang terserah padamu. Jika engkau berkehendak aku akan timpakan kepada mereka dua gunung ini."

Nabi -*shalallahu alaihi wasalam*- menjawab:

"(Tidak), bahkan aku berharap akan keluar dari keturunan mereka orang-orang yang akan menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."[63]

---

[63] Al-Bukhari Kitab: Bad'u al-Kholq Bab: Iza Qôla ahadukum âmin no.3231.

LANGKAH 27

HENDAKNYA BERSABAR

Kata sabar di dalam al-Quran disebut lebih dari 70 kali. Ini menunjukkan betapa penting dan besarnya kesabaran. Cita-cita dan harapan tidak akan tercapai tanpa kesabaran menapaki kesulitan dan beratnya beban mendidik. Ia merupakan jalan panjang yang dipenuhi kesulitan dan kepenatan. Para orang tua hendaknya menyadari bahwa tanggung jawab ini berat, tidak sekadar menyediakan makan dan minum saja, lebih dari itu. Hendaknya menghiasi diri dengan kesabaran, mengenakannya dan menjadikannya moto dalam mendidik. Orang tua mendapat pahala manakala disertai dengan niat yang saleh.

Contoh Praktis Dan Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Kesabaran

Urwah Ibn az-Zubair dan putranya, Muhammad mendatangi Walid Ibn Abdul Malik. Muhammad putra Urwah adalah

anak yang amat tampan wajahnya. Suatu hari dia datang kepada al-Walid mengenakan pakaian bordir bermotif warna dengan rambut dikepang dua sambil menepuk tangannya. Walid berkata:

"Beginilah semestinya pemuda Quraisy!" dia pun terkena *ain*[64]. Ketika keluar dia menjadi linglung, terjatuh pingsan di penambatan kuda dan terinjak-injak kuda hingga tewas. Sementara ayahnya, Urwah terjangkit kusta di kakinya. Para tabib didatangkan. Mereka berkata: "Jika tidak dipotong, kustanya akan menggerogoti bagian tubuh yang lain dan akan membinasakannya." Akhirnya diputuskan memotong kakinya. Pemotongan dilakukan dengan gergaji. Ketika gergaji diletakkan di kakinya dia meletakkan kepalanya ke bantal. Selang satu jam dia pun pingsan. Ketika sadar, keringat bercucuran di wajahnya, dan dia terus mengucap tahlil dan takbir. Seusai pemotongan Urwah mengambil potongan kakinya, membolak-baliknya dengan tangannya seraya berkata:

> "Sungguh yang membuatku lega dan engkau mengetahuinya, bahwa aku tidak pernah membawamu

---

[64] Ain adalah suatu kondisi buruk yang diakibatkan oleh pandangan takjub atau dengki orang lain terhadap sesuatu itu ketika tidak disertakan pemberkatan. Nabi –*salallahu alaihi wasallam*- bersabda: "*Adanya Ain itu adalah benar. Diakibatkan oleh setan dan kedengkian anak Adam.*" (HR. Al-Bukhari) –pent.

ke tempat haram dan maksiat, tidak pula pada apa yang tidak diridai Allah."

Kemudian dia memerintahkan memandikan, meminyaki, mengafani potongan itu dengan beludru dan dikuburkan di pekuburan muslimin. Ketika tiba di Madinah dan berada bersama al-Walid, karib kerabat dan para sahabatnya menyambutnya dan berbela sungkawa terhadapnya. Namun dia berkata:

"...Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". (QS. Al-Kahfi:62)

Tidak lebih dari itu.

Ibnul Qoyyim -*rahimahullah*- berkata:

"Ketika kakinya akan dipotong orang-orang berkata: ‘Jika boleh, kami akan memberimu suatu minuman agar tidak berasa sakit!"

Namun Urwah berkata: "Sesungguhnya aku diuji untuk melihat kesabaranku. Apakah kemudian aku akan berpaling darinya."[65]

LANGKAH 28

---

[65] Solahul Ummah 4/389-390.

BERKONSULTASI (BERMUSYAWARAH)

Berkonsultasi amatlah penting dalam pendidikan anak. Ia merupakan tahapan pendidikan terpenting dan salah satu fondasi pokok. Yang demikian karena ia memiliki banyak manfaat dan hasil yang paripurna bagi yang mempraktekkan dan memperhatikannya. Ia menjauhkan kita dari problematika yang sebetulnya solusi dari problematika tersebut kita miliki. Oleh karena itu, kita hendaknya berkonsultasi kepada spesialis dalam perkara ini dari para alim ulama yang terpercaya agama dan amalnya.

Al-Hasan al-Bashri -*rahimahullah*- berkata:

"Demi Allah, tidaklah suatu kaum bermusyawarah, melainkan diberi petunjuk kepada yang lebih baik dari keadaan mereka semula." Kemudian dia membaca:

"...Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka..." (QS.Syuro:38)[66]

Contoh Praktis Dan Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Musyawarah

---

[66] Al-Bukhari, al-Adab al-Mufrod.

1. Dahulu kaum Anshar sebelum datangnya Rasulullah -*shalallahu alaihi wasalam*- jika hendak melakukan suatu urusan mereka bermusyawarah, baru kemudian dilaksanakan. Sehingga Allah memuji mereka dan Rasulullah memerintahkan mereka melakukannya.[67]

2. Nabi -*shalallahu alaihi wasallam*- berkonsultasi kepada para sahabatnya mengenai perseteruan dengan musyrikin Quraisy. Abu Bakar -*radiallahu'anhu*- berdiri dan berkata dengan perkataan yang terbaik. Berdiri pula Umar Ibn al-Khatthab -*radiallahu'anhu*- dan berkata dengan perkataan yang baik. Al-Miqdad Ibn Amr pun berdiri pula dan berkata:

   "Wahai Rasulullah, titahkan apa yang hendak engkau perintahkan sebagaimana yang Allah perlihatkan kepadamu. Kami bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Bani Israel kepada Musa:

   "...Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (al-Maidah: 24)

[67] Al-Fâiq fil Akhlak wa at-Tarbiah 1/259.

Akan tetapi pergilah engkau bersama dengan Tuhanmu dan berperanglah, sesungguhnya kami bersamamu turut berperang. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau berjalan membawa kami ke tempat yang jauh, niscaya kami akan menetapinya hingga engkau mencapainya. Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* mengatakan kebaikan dan mendoakannya, kemudian berkata:

((أشيروا عليّ أيها الناس))

"Berilah saran kepadaku wahai manusia!"

Yang beliau maksud adalah kaum Anshar. Yang demikian karena Anshar mayoritas, dan ketika Baiat Aqobah telah berikrar:

> "Wahai Rasulullah, kami berlepas diri dari celaanmu hingga engkau sampai ke tempat kami. Jika engkau tiba di tempat kami, engkau dalam perlindungan kami. Kami akan membelamu sebagaimana kami membela anak-anak dan istri-istri kami."

Mendengar Rasulullah *-shalallahu alaihi wasallam-* berujar demikian, Saad Ibn Mu'adz, salah seorang tokoh Anshar berkata:

“Demi Allah, engkau memaksudkan kami wahai Rasulullah?”

“Ya.” Jawab Rasulullah.

“Sungguh kami telah beriman dan mempercayaimu wahai Rasulullah.”[68]

LANGKAH 29

ISTIKHARAH (Meminta Petunjuk Kepada Allah)

Ia merupakan petunjuk nubuat yang diajarkan Rasulullah kepada kita. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jabir Ibn Abdullah -*radiallahu'anhuma*-:

"Rasulullah mengajarkan kami *istikharah* dalam setiap perkara sebagaimana mengajarkan kami surat dari surat-surat al-Quran dan bersabda:

"Jika salah seorang dari kalian ragu dalam suatu perkara, hendaknya melakukan shalat dua rakaat sunah, lalu mengucapkan :

---

[68] Al-Bidayah wa an-Nihayah 3/261.

((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي))

[Allahumma inni astakhiruka bi ilmika, wa astaqdiruka bi qudrotika, wa as aluka min fadhlikal adzhim, fa innaka taqdiru walaa aqdir, wa ta'lamu walaa a'alam, wa anta 'allamul ghuyuub. Allahumma in kunta ta'lamu anna hadzal amro khairun lii fii diinii wa ma'aasyi wa 'aaqibatu amrii – 'aajili amrii wa aajilihi- faqdurhu lii, wa yassirhu li tsumma baarik lii fiihi, wa in kunta ta'lamu anna hadzal amro syarrun lii fii diini wa ma'aasyi wa 'aaqibatu amri –'aajili amrii wa aajilihi- fashrifhu 'anni washrifnii 'anhu, waqdir lialkhairo haitsu kaana tsumma ardhinii bihi. <Lalu menyebutkan hajatnya>][69]

Tidak akan menyesal siapa pun yang *beristikharah* (meminta petunjuk) kepada Sang Pencipta dan

[69] Al-Bukhari no.6382. Kitab ad-Da'waat (doa) bab: Du'a 'Inda Istikharah (doa ketika beristikharah).

bermusyawarah kepada kaum mukminin serta mempelajari permasalahannya. Allah -*subhânahu wata'âla*- berfirman:

"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah." (QS. Ali Imran:159)

LANGKAH 30

BERDOA KEMUDIAN BERDOA

Wahai para ayah yang baik dan ibu yang penyayang, atas kalian berdoa, kemudian berdoa; agar Allah memberi kalian taufik dalam mendidik anak-anak kalian dengan pendidikan yang saleh yang mengarahkan mereka berkhidmat kepada agama yang agung ini.

Doa memiliki peran yang amat penting dalam kesalehan dan kebaikan anak. Berapa banyak doa yang bertepatan dengan waktu pengabulan menjadi sebab kebahagiaan anak di dunia dan akhirat. Dan berapa banyak pula doa yang menyimpangkan jalan anak yang menjadikannya menapaki jalan sesat dan menyimpang. Sungguh demi Allah, berdoalah dengan doa yang saleh dan jangan meninggalkan langkah-langkah yang telah disampaikan sebelumnya.

Contoh Praktis Dan Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Doa

1. Dari Imam ad-Dzahabi, bahwa al-Hakim berkata:

   “Abu Ali an-Naisaburi menceritakan kepada kami dari syaikh-syaikhnya bahwa Ibnul Mubarok singgah di rumah Isa. Ketika itu al-Hasan, putra Isa tengah berada di atas tunggangannya melintas, sedang Ibnul Mubarok berada di majelis. Isa adalah pemuda yang memiliki paras yang tampan. Ibnu Mubarok bertanya tentangnya. Maka dikabarkanlah bahwa Isa adalah seorang Nasrani. Ibnu Mubarokpun berujar:

   “Ya Allah, berilah dia rezeki keislaman!”

   Doa Ibnu Mubarok itu pun dikabulkan Allah.[70]

2. Imam ad-Dzahabi berkata:

   “Menceritakan kepada kami Abu Yahya Ibn ar-Râzi. Katanya:

   'Aku mendengar Sa’id ar-Râzi berkata: 'Kami pergi bersama Ahmad Ibn al-Hanbal ke rumah al-Mutawakil. Ketika dia seorang saja yang diperkenankan masuk melalui pintu khusus dia berkata kepada kami:

[70] Siar a’alam an-Nubala 12/27-30.

“Pulanglah kalian, semoga Allah memberi keafiatan kepada kalian.”

Setelah doa itu, tidak ada dari kami yang terkena penyakit .”[71]

3. Al-Waqidi berkata:

"Muawiah membekali Uqbah Ibn Nafi dengan 10 ribu dirham sebagai perbekalan perang. Hasilnya Afrika dapat ditaklukkan. Mulailah wilayah itu dipetakan. Wilayah tersebut adalah wilayah liar yang tidak pernah kosong dari binatang buas dan ular. Dia pun mendoakan tempat itu hingga tidak ada seekor pun hewan liar di sana. Semua hewan-hewan itu pergi membawa semua anak keturunan mereka. [72]

PENUTUP:

Pada penutup tulisan ini **“30 Langkah Praktis Mendidik Anak Agar Beramal Dengan Agama Ini”** memang sedikit halamannya, tetapi penuh makna. Saya meminta kepada

[71] Siar a’alam an-Nubala 11/177-358.

[72] Siar a’alam an-Nubala 3/532-353.

Allah -*azzawajalla*- menjadikan setiap yang tertulis sebagai timbangan yang baik pada hari pertemuan dengan-Nya. Hari yang tidak bermanfaat lagi harta dan keturunan, kecuali bagi mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih, dan menjadikannya pengilham kebaikan kepada kebenaran.

Apa yang benar adalah dari Allah semata dan apa yang salah adalah dari diri pribadi dan setan, Allah dan rasul-Nya berlepas diri, dan saya memohon ampunan kepada Allah dari padanya.

Salawat dan salam atas Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Yang mencintai kalian

Salim Shalih Ibn Madhi